

BAB II

SEMIOTIK MANTRA *BARABO* PADA MASYARAKAT DESA MENSADÉ

A. Hakikat Sastra

a. Pengertian Sastra

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Castra* yang berarti teks yang mengandung intruksi. *Sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, atau memberikan petunjuk atau intruksi. Menurut Susanto (2016: 3) mengatakan bahwa “pengertian sastra juga dapat dilihat dari posisi ataupun kedudukan sastra dengan struktur sosial ataupun dunia sosial”. Karya sastra yang bebas dinikmati dan dikonsumsi oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali dalam ruang dan waktu ialah karya sastra yang berwujud bahasa ataupun tulisan. Menurut Samsuddin (2019: 7) “sastra berarti pada hakikatnya indah, menghibur, dan bermanfaat, sastra yaitu pribadi yang berupa pengalaman perasaan dan ide dalam suatu bentuk gambaran yang kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa”. Namun, dalam wujudnya sebagai suatu bahasa, karya sastra dapat ditelusuri melalui bahasanya, yaitu siapa pengguna bahasanya, masyarakat yang seperti apa yang mengonsumsi atau memproduksi karya sastra tersebut, dan apa tujuan bahasa tersebut digunakan ataupun disebarkan. Menurut Suharianto (Uli dan Lizawati, 2019: 1) Sastra berarti pengungkapan hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi seorang pengarang serta dukungan pengalaman dan pengamatan atas kehidupan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan suatu kegiatan kreatif yang memiliki arti atau keindahan nilai estetika bagi pengarangnya. Hasil imajinasi pengarang yang kemudian dituangkan melalui karya yang dikonsumsi oleh masyarakat agar dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan. Sastra juga berarti ungkapan ekspresi dan perasaan manusia yang menggunakan bahasa.

b. Periodisasi Sastra

Sastra di Indonesia berkembang melalui proses yang panjang, pada mulanya karya sastra di Indonesia adalah karya sastra yang berupa pantun, syair, gurindam, dan sejenisnya yang tergabung dalam karya sastra lama. Karya sastra juga identik dengan cerita yang banyak dikenal yaitu dongeng. Menurut Susanto (2016: 3) mengatakan bahwa “pengertian sastra juga dapat dilihat dari posisi ataupun kedudukan sastra dengan struktur sosial ataupun dunia sosial”. Macam-macam karya sastra yang berupa pantun, syair, gurindam, dan sejenisnya maupun dongeng rakyat yang diperkenalkan oleh banyak pencerita secara lisan (dari mulut ke mulut) dianggap sebagai media yang ampuh dalam mempengaruhi khalayak karena dianggap mengandung petuah-petuah atau nasihat mengenai kehidupan baik ajaran moral, sosial, hingga agama.

Karya sastra dibagi menjadi 3 sesuai perkembangannya di Indonesia, yaitu karya sastra lama/klasik, karya sastra peralihan dan karya sastra modern/kontemporer. Karya sastra lama berkembang dimasyarakat yang masih kental dengan adat istiadat. Menurut Kartikasari (2018: 23) menyatakan bahwa “karya sastra zaman klasik cenderung menggunakan lisan sebagai media penyebarannya. Karya sastra yang lahir pada masa ini banyak disampaikan dari mulut ke mulut oleh para tukang cerita dengan bertujuan untuk menyebarluaskan ajaran hidup, agama, dan moral karena berisi petuah-petuah, nasihat-nasihat, dan banyak pula mengandung cerita pelipur lara”. Karya sastra lama sangat dipengaruhi oleh budaya setempat berupa adat istiadat yang berlaku pada zamannya.

Karya sastra peralihan merupakan sarana perubahan konvensi karya sastra dari sastra lama yang terkesan statis dan hierarkis sistemis, menjadi karya sastra kontemporer yang lebih bebas dan terkesan tidak mengacu pada tata aturan tertentu. Menurut Kartikasari (2018: 23) menyatakan bahwa “Karya sastra peralihan lahir sebagai wujud masa transisi antara karya sastra lama ke dalam karya sastra modern atau yang biasa disebut dengan karya sastra kontemporer”. Dalam karya sastra lama penyebarannya hanya

dilakukan secara lisan dari mulut ke mulut, maka pada zaman peralihan ini karya sastra sudah mulai dibukukan atau karya sastra tulis.

Karya sastra modern/kontemporer berbeda dengan karya sastra lama yang berkembang di Indonesia, karya sastra modern atau yang biasa dikenal dengan karya sastra kontemporer tidak lagi berorientasi pada tata aturan konvensional. Menurut Kartikasari (2018: 23) menyatakan bahwa “Pengarang atau penyair jauh lebih bebas berimajinasi dan menuangkan gagasannya dalam sebuah karya tanpa harus berkiblat pada istana sentris maupun hal-hal yang berkuat pada adat istiadat, budaya, maupun mengedepankan unsur petuah atau nasihat saja”. Potret kenyataan sosial dan politik lebih banyak dijadikan tema-tema karya sastra pascamasa peralihan ini merupakan hasil dari imajinasi.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan karya sastra di Indonesia dari masa ke masa mencerminkan perubahan dalam budaya, penyebaran, serta tema dan gaya ekspresi yang diusung oleh para pengarangnya. Secara garis besar mantra merupakan puisi lama yang masuk dalam karya sastra lama/klasik.

c. Karya Sastra

Karya sastra merupakan sebuah seni yang mandiri atau berdiri sendiri, oleh karena itu karya sastra tidak bergantung pada unsur-unsur lain, termasuk pada penyair atau penelitiannya. Memandang karya sastra sendiri sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran mengenai suatu gambaran. Menurut Astika dan Yasa (2014: 1) mengemukakan bahwa “karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang dalam usahanya untuk menghayati kejadian-kejadian yang ada disekitar, baik yang dialaminya maupun yang terjadi pada orang lain pada kelompok masyarakatnya”. Karya sastra yang berarti ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu, menceritakan kembali kebudayaan-kebudayaan, dan masalah-masalah di dalam masyarakat yang melatarbelakanginya. Menurut Arifin (2019: 30) mengatakan bahwa Karya sastra merupakan

salah satu perwujudan hasil rekaan seseorang sehingga menghasilkan kehidupan dengan berbagai macam corak antara lain sikap peneliti, latar belakang, dan keteguhan hati pengarang. Menurut Fransori (2017: 1-2) menyatakan bahwa “karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Dalam hal ini setiap pengarang memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarnya untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembacanya”. Karya sastra disampaikan secara komunikatif oleh peneliti dengan tujuan estetika sehingga karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan. Peran tersebut akhirnya menimbulkan berbagai unsur berupa norma-norma kehidupan manusia yang tentunya tidak lepas dari ruang lingkup kebudayaan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra merupakan hasil dari penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah kebenaran suatu gambaran. Karya sastra berasal dari ungkapan pikiran dan perasaan seorang pengarang yang dituangkan melalui seni. Karya sastra dipandang penting dalam kehidupan karena dapat menimbulkan norma-norma kehidupan manusia yang tentunya tidak lepas dari ruang lingkup kebudayaan masyarakat.

B. Hakikat Sastra Lisan

a. Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan kesusastraan yang perkembangannya mengalami banyak perubahan wujud yang disebabkan oleh kedinamisan masyarakat tradisional dalam memanfaatkan fungsi-fungsi yang terkandung dalam sastra lisan. Namun, sastra lisan di Nusantara tidak terjadi begitu saja tanpa didahului oleh sebab-sebab tertentu. Kesusastraan yang mencakup ekspresi suatu kebudayaan yang disebutkan dan diturun-temurunkan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Sastra lisan disebutkan dengan cara lisan dan beredarnya diakui sebagai milik bersama di masyarakat suatu daerah. Dalam masyarakat sastra lisan banyak tersebar sebagai kekayaan budaya

masyarakat yang sangat penting.

Sastra lisan memiliki bentuk berupa kesusastraan atau seni yang diekspresikan secara lisan, berada didalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun biasanya menggunakan bahasa daerah. Menurut Rafiek (2015: 53) Sastra lisan merupakan karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun. Sastra lisan memiliki kedudukan dalam kehidupan masyarakat, dengan demikian sastra lisan merupakan milik bersama masyarakat tertentu yang bersifat anonim. Perkembangan sastra lisan dari mulut ke mulut mengakibatkan banyak versi cerita yang berbeda. Menurut Juwati (2018: 5) sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun temurun secara lisan milik bersama. Seiring dengan berkembangnya zaman, sastra pun mulai digunakan oleh masyarakat tertentu, yang disampaikan secara tertulis.

Keberadaan sastra lisan bergantung pada masyarakat yang memahaminya dan upaya melestarikan tradisi tersebut. Nilai-nilai luhur yang terdapat pada sastra lisan perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan pembinaan serta penciptaan sastra. Menurut Astika dan Yasa (2014: 2) sastra lisan merupakan kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut). Keberadaan sastra lisan saat ini lebih diperhatikan oleh masyarakat yang masih kental dengan adat istiadat seperti pada pedesaan dibandingkan dengan masyarakat yang berada di perkotaan. Pelestarian sastra lisan dapat dipandang penting, karena sastra lisan hanya dikuasai dan tersimpan pada ingatan masyarakat yang sudah usia lanjut. Hal ini menyebabkan sastra lisan lama-kelamaan akan terabaikan sehingga dikhawatirkan sastra lisan yang penuh dengan nilai-nilai, norma-norma, dan adat-istiadat akan terancam punah, maka dari itu sastra lisan perlu untuk dilestarikan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan bagian dari tradisi masyarakat yang tumbuh dan

berkembang dengan penyampaian dan penyebarannya diwariskan secara turun-temurun dan disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut. Sastra lisan juga tentunya perlu dikembangkan dan dimanfaatkan nilai-nilai luhur dalam hubungan pembinaan serta penciptaan sastra.

b. Ciri-Ciri Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat. Menurut Rafiek (2015: 53) mengemukakan ciri-ciri dari sastra lisan yaitu: (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, bersifat tradisional, (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tak jelas siapa penciptanya, (3) lebih menekankan aspek khayalan, jenaka, ada sindiran, dan pesan mendidik, (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu. Ciri-ciri sastra lisan dapat dilihat dari pemahaman terhadap pengertian mengenai sastra lisan. Kata “lisan” berarti dituturkan dengan kata-kata, disampaikan melalui mulut; dikatakan secara verbal. Dari kata “lisan” tersebut muncullah tuturan kata, seperti kelisanan, sastra lisan, tradisi lisan, dan pernyataan lisan. Astika dan Yasa (2014: 4) ada delapan ciri-ciri sastra lisan, diantaranya: cara penyampaian atau penyebarannya, bersifat kolektif, bersifat anonim, bersifat tradisional, memiliki berbagai versi, memiliki kegunaan atau fungsi tertentu, memiliki pola atau bentuk dan formula tertentu, memiliki sifat-sifat sastra.

Berdasarkan penjelasan ciri-ciri sastra lisan di atas, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan merupakan warisan budaya yang bersifat tradisional, penelitiannya tidak diketahui, serta memiliki berbagai versi. Penyebarannya dilakukan secara turun-temurun melalui ungkapan lisan dari mulut ke mulut.

c. Jenis-Jenis Sastra Lisan

Sastra lisan berkembang dalam kesusastraan Indonesia dipengaruhi oleh beberapa budaya lain, seperti budaya Cina, Hindu, Budha, India, Dan Arab. Sastra lisan yang dipengaruhi oleh budaya-budaya tersebut dibawa dengan cara perdagangan, perkawinan, dan penyebaran agama. Bentuk dari sastra lisan sendiri dapat berupa puisi rakyat, seni pertunjukan seperti

wayang, ungkapan tradisional, nyanyian rakyat, dan lain sebagainya. Menurut Hutomo (Rafiek, 2015: 54) jenis-jenis sastra lisan dibedakan menjadi tiga bagian yaitu: bahan yang bercorak cerita, seperti (a) cerita-cerita biasa, (b) mitos, (c) legenda, (d) efik, (e) cerita tutur, (f) memori. (2) bahan yang bercorak bukan cerita, seperti: (a) ungkapan, (b) nyanyian, (c) peribahasa, (d) teka-teki, (e) puisi lisan, (f) nyanyian sedih pemakaman, (g) undang-undang atau peraturan adat. (3) bahan yang bercorak tingkah laku, seperti: (a) drama panggung, (b) drama arena.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis sastra lisan merupakan suatu kebudayaan yang disebarkan atau diturunkan secara lisan. Dalam masyarakat, sastra lisan memiliki nilai-nilai luhur terlebih pada kebudayaan yang ada. Kebudayaan atau tradisi lisan berkembang dalam kebudayaan lisan yang bisa berupa cerita-cerita ataupun pesan-pesan yang diwariskan secara lisan dari generasi satu ke generasi lainnya.

C. Hakikat Mantra

a. Pengertian Mantra

Mantra merupakan jenis kebudayaan yang perkembangannya dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. secara umum mantra diartikan sebagai susunan kata yang berunsur puisi yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau penutur mantra. Dalam masyarakat mantra diwariskan kepada para penerus dalam suatu keluarga yang dianggap layak atau dipercaya untuk menerimanya, biasanya mantra diberikan oleh tetua-tetua dalam masyarakat seperti dukun atau tokoh-tokoh masyarakat. Menurut Uli dan Lizawati (2019: 43) mantra merupakan kata atau ucapan yang mengandung hikmah dan kekuatan gaib. kekuatan mantra dianggap dapat menyembuhkan atau mendatangkan celaka. Menurut Indrahastuti dkk (2018: 15) menyatakan bahwa “Tuturan mantra adalah sesuatu yang lahir dari masyarakat sebagai perwujudan keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap sesuatu”.

Keberadaan mantra pada masyarakat awalnya dipercaya bukan sebagai karya sastra, melainkan lebih berkaitan dengan adat kepercayaan.

Mantra berhubungan dengan kepercayaan masyarakat pada zaman dahulu yang dianggap suci mempunyai kekuatan gaib dan kata-kata yang dipercaya dapat terkabul. Oleh karena itu, pengucapan mantra hanya dapat dilakukan oleh orang-orang terpilih seperti dukun atau pawang. Menurut Wahyuni (2014: 35) mantra adalah sejenis puisi tua yang keberadaannya dianggap memiliki kekuatan gaib sebagaimana doa. Dalam kesusastraan puisi lama dikenal sebagai sebuah istilah yang salah satu bentuknya adalah puisi mantra. Puisi mantra merupakan puisi yang mengambil sifat-sifat mantra.

Berdasarkan pendapat ahli maka dapat disimpulkan bahwa mantra adalah salah satu jenis puisi lama yang suatu kata atau kalimatnya mengandung doa atau kekuatan gaib, mantra juga disakralkan memiliki makna ucapan tersendiri. Mantra memiliki nilai estetik guna memberikan nilai puitis yang terdapat didalamnya. Memiliki kaitan erat dengan adat kepercayaan, mantra hanya dapat diucapkan oleh orang-orang tertentu. Kekuatan mantra sendiri dianggap dapat menyembuhkan atau bisa mendatangkan celaka.

b. Ciri-Ciri Mantra

Mantra adalah ucapan-ucapan yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Mantra memiliki ciri-ciri tersendiri agar dapat dibedakan dengan karya sastra lainnya. Menurut Uli dan Lizawati (2019: 43) mengemukakan ciri-ciri mantra, yaitu: (a) Berirama akhir abc-abc. abcd-abcd. abcde-abcde. (b) Bersifat lisan, sakti atau magis. (c) Adanya perulangan. (d) Metafora merupakan unsur penting. (e) bersifat esoferik (bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara). (f) lebih bebas dibanding puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris, dan persajakan. Sedangkan menurut Damariswara (2018: 22-23) ciri-ciri mantra sebagai berikut: a. pemilihan kata dengan seksama, b. bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata, c. banyak digunakan kata-kata yang

kurang umum dalam kehidupan sehari-hari dengan maksud memperkuat daya sugesti, d. jika dibaca dengan keras mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis, yang diperkuat oleh irama dan metrum yang biasanya hanya dipahami secara sempurna oleh pawang ahli yang membaca mantra secara khas.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang terdapat beberapa ciri-ciri mantra yaitu memilih kata dengan kata-kata yang kurang umum dalam kehidupan, memiliki irama akhir, memiliki bahasa khusus antara pembicara dan lawan bicara, serta lebih bebas dibandingkan dengan puisi rakyat lainnya.

c. Jenis-Jenis Mantra

Mantra merupakan warisan budaya leluhur yang ditinggalkan oleh nenek moyang sebelumnya sebagai bentuk tanda penghormatan kepada leluhur. Menurut Hartarta (Widodo, 2018: 11-12) membagi mantra berdasarkan fungsi atau gunanya sebagai berikut:

“(1) mantra *pengasih* adalah mantra yang memiliki kekuatan untuk memikat lawan jenis atau objek sasaran tertentu yang sasarannya. Objek sasaran akan terpesona dengan sang mengamal mantra. (2) mantra *kanuragan* juga disebut dengan mantra aji-aji untuk mencapai kekebalan tubuh (atosing balung, uleting kulit). (3) mantra *kasuksman* adalah mantra yang terdapat dalam olah batin atau pendakian ke alam batin yang esoteris. (4) mantra *pertanian* merupakan mantra yang digunakan dalam ritual-ritual pertanian ketika menabur benih, menanam, memetik panen untuk mencapai keselarasan dengan alam. (5) mantra *penglarisan* adalah mantra yang digunakan untuk menarik datangnya rejeki melalui jalur perniagaan. (6) Mantra *panyuwunan* merupakan mantra yang digunakan pada saat kegiatan-kegiatan tertentu untuk memperoleh keselamatan, misalnya, mendirikan rumah, menggali sumur, menebang pohon, dan sebagainya. (7) mantra *panulakan* adalah mantra yang digunakan untuk melindungi diri dari gangguan-gangguan orang jahat dan makhluk halus untuk memperoleh keselamatan. (8) mantra *pengobatan* merupakan mantra yang digunakan

untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu atau yang lebih dikenal dengan metode rukyah dan juga sewaktu pemasangan susuk. (9) mantra *trawangan/sorog* adalah mantra yang digunakan untuk menembus dimensi alam lain (alam astral). (10) mantra *pangalarutan* adalah mantra yang digunakan untuk meredam amarah atau emosi seseorang. (11) mantra *sirep* atau *panglerepan* merupakan mantra yang digunakan untuk menidurkan seseorang dalam jangka waktu tertentu (hipnotis). (12) mantra *pangracutan* adalah mantra yang digunakan untuk melarutkan ilmu seseorang ketika menjelang ajal. (13) mantra *dhanyangan* adalah mantra yang digunakan untuk berkomunikasi dengan roh-roh tertentu”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan warisan leluhur yang memiliki fungsi dan jenis yang beragam. Berbagai macam jenis mantra seperti pematik, kekebalan, batin, pertanian, penglaris, keselamatan, perlindungan, pengobatan, *trawangan*, peredam amarah, hipnotis, penglarut ilmu, komunikasi dengan roh. Mantra tersebut memiliki kegunaan yang sesuai dengan konteksnya masing-masing. Dengan demikian mantra merupakan bagian penting dari budaya dan kepercayaan nenek moyang yang masih digunakan dan dilestarikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat.

d. Tujuan Mantra

Mantra sudah dipercayai masyarakat sejak zaman dahulu. Masyarakat percaya bahwa untuk memanjat doa kepada Tuhan diperlukan kata-kata yang mengandung kekuatan gaib, sehingga terciptalah mantra. Mantra tidak mungkin ada jika tidak diwarisi, dengan demikian terjadilah masyarakat tradisional yang berpegang teguh pada adat istiadat. Mansur (Hartati, 2019: 260) menyatakan bahwa “mantra berarti kalimat-kalimat yang diyakini bisa menghasilkan energi batin jika diucapkan oleh orang yang menguasainya”. Kepercayaan akan adanya kekuatan gaib selalu mendorong mereka untuk merealisasikan kekuatan tersebut kedalam wujud nyata sebagai kebutuhan.

Mantra digunakan sebagai media untuk menghubungkan dunia nyata dengan kekuatan gaib, maka diperlukan proses pembacaan secara konsentrasi oleh orang-orang yang sudah terpilih seperti dukun atau pawang. Mantra tentunya memiliki tujuan yang terkandung didalamnya, menurut Arkam (2018: 23-24) tujuan mantra yaitu, (1) mantra sebagai alat pengobatan penyakit, (2) mantra sebagai sarana untuk berdoa, (3) mantra sebagai sarana untuk mendatangkan kejelekan dan kebaikan. Tentunya mantra digunakan atas dasar keperluan, misalnya ada yang menggunakan untuk hal-hal baik dan ada yang menggunakan untuk hal-hal yang tidak baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan mantra yaitu digunakan sebagai media penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib. mantra juga digunakan sebagai keperluan tertentu seperti digunakan dalam hal baik seperti mantra pengobatan dan digunakan dalam hal buruk seperti mantra ilmu hitam.

D. Mantra *Barabo*

Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang suatu kata atau kalimatnya mengandung doa atau kekuatan gaib, mantra juga disakralkan memiliki makna ucapan tersendiri. Menurut Wahyuni (2014: 35) mantra adalah sejenis puisi tua yang keberadaannya dianggap memiliki kekuatan gaib sebagaimana doa. Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi lama, penggunaan mantra dalam setiap aktivitas masyarakat Dayak Bakati di Desa Mensade merupakan bagian dari budaya leluhur. Masyarakat Dayak Bakati di Desa Mensade masih sangat meyakini mantra sebagai media komunikasi kepada leluhur, bahkan masyarakat Dayak Bakati pada masa pada masa lampau juga menggunakan mantra sebagai media untuk ritual berpamitan atau permissi kepada leluhur sebelum mengadakan atau melaksanakan kegiatan yang diucapkan oleh pawang atau dukun, yang disebut mantra *Barabo*.

Mantra *Barabo* merupakan upacara atau ritual berpamitan atau permissi kepada leluhur untuk mengadakan atau melaksanakan kegiatan yang dianggap

sakral oleh masyarakat. Mantra *Barabo* berkembang dalam masyarakat Dayak Bakati di Desa Mensade Kecamatan Subah Kabupaten Sambas berkaitan dengan persepsi mereka mengenai makna sopan santun. Menurut keyakinan masyarakat sekitar, makna sopan santun ini mengarah kepada leluhur. Masyarakat meyakini warisan budaya leluhur yang ditinggalkan oleh nenek moyang sebelumnya sebagai tanda bentuk penghormatan atau berpamitan. Menurut Herlina, Kusnita dan Hariadi (2021: 1247) menyatakan bahwa “mantra yang dibacakan mengandung mitos, karena selalu merujuk pada sosok-sosok tertentu dan selalu disebut berulang-ulang dalam kalimat mantra yang dibacakan”. Dalam hal ini, masyarakat akan melakukan ritual atau upacara yang dilakukan oleh pawang atau dukun. Selain itu, pawang atau dukun yang dipercaya sebagai pembaca mantra adalah orang yang memiliki otoritas untuk membacakan mantra dan juga mendapat kepercayaan dari masyarakat.

Penggunaan mantra *Barabo* ini masih sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Dayak Bakati di Desa Mensade Kecamatan Subah Kabupaten Sambas. Mantra *Babaro* dapat digunakan masyarakat dalam berbagai hal, seperti membuka lahan pertanian, sebelum membangun rumah, pengobatan, perdamaian, dan saat pemakaman. Tujuan mantra *Barabo* ini adalah sebagai media untuk berkomunikasi dengan leluhur guna menyampaikan maksud dan tujuan agar sebelum melakukan kegiatan tersebut dapat dilindungi dari roh-roh jahat melalui ritual mantra *Barabo* yang dibacakan oleh pawang atau dukun. Fungsi dari mantra *Barabo* ini sebagai tanda berpamitan atau permissi kepada leluhur untuk mengadakan atau melaksanakan kegiatan.

E. Hakikat Semiotik

Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang berurusan dengan tanda, mulai dari sistem tanda, dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Semiotika berasal dari kata *semeion*, yang berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Menurut Lantowa (2017: 3) mengemukakan bahwa “semiotika merupakan studi tentang tanda-tanda. Konsep tanda ini untuk melihat bahwa

makna muncul ketika ada hubungan atau hubungan antara ditandai petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*)”. Semiotika ditentukan sebagai cabang ilmu yang memang tergolong baru. Teori semiotika diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Menurut Pradopo (2017: 123) Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik memiliki salah satu tokoh berpengaruh dalam sejarah semiotika dan peletak dasar teori tanda (*signs*) modern (1839-1914) yaitu Charles Sanders Peirce. Peirce sendiri mengemukakan tanda dibagi menjadi tiga jenis yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon ialah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Indeks ialah tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Simbol ialah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbiter, sesuai konvensi suatu lingkungan sosial. Peirce (Faruk, 2020: 93) menyatakan bahwa “semiotik merupakan sistem tanda”. Penanda adalah sesuatu bagi seseorang menjadi wakil dari suatu yang lain atas dasar tertentu. Menurut Lantowa (2017: 3) tanda adalah suatu kesatuan dari bentuk penanda dengan sebuah ide atau penanda, penanda adalah “suara berarti” atau “makna grafiti”.

Menurut Rusmana (2014: 39) tanda merupakan sesuatu yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Sedangkan menurut Astika dan Yasa (2014: 22) tanda adalah suatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (mempresentasikan) hal lain diluar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce (Astika dan Yasa, 2014: 23) jika dilihat dari hubungan antar penanda dan petandanya, tanda dibagi menjadi 3 jenis, yaitu: ikon, indeks, dan simbol.

a. Ikon

Ikon merupakan tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan adanya hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda

yang sama dengan petandanya, misalnya gambar, potret, dan patung. Menurut Ratna (2015: 101) ikon merupakan hubungan tanda dan objek karena serupa. Tanda adalah sesuatu yang dapat dilihat dan diamati. Ikon dianggap paling menarik, di dalam teks argument ikon terdiri dari aljabar, diagram, dan model. Rusmana (2014:113) mengatakan pada ikon terdapat kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Faruk (2020: 94) mengemukakan bahwa hubungan itu adalah hubungan persamaan “ikon berdasarkan hubungan antara ketiga teori tanda di atas dengan dasar kemiripan atau similaritas”.

Tanda bersifat ikonik jika terdapat kemiripan (*resemblance*) antar tanda dan hal yang mewakilkannya. Santoso (2013: 5) ikon atau tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini, tanda selalu menunjukkan pada hal nyata seperti, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa dan bentuk tanda yang lain. Sejalan dengan itu, menurut Pradopo (2017: 123) mengatakan bahwa “ikon adalah tanda hubungan antar penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, misalnya potret orang menandai orang yang dipotret (berarti orang yang dipotret), gambar kuda itu menandai kuda nyata”. Ikon ada kemiripan antara acuannya dengan tanda. Tanda tersebut memang mirip dengan acuannya atau merupakan gambar/arti langsung dari petanda. Menurut Sobur (2017: 158) ikon adalah suatu benda fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Representasi ini ini ditandai dengan kemiripan. Menurut Astika dan Yasa (2014: 23) ikon ialah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan ada hubungan yang bersifat alamiah, yaitu penanda sama dengan petandanya. Misalkan gambar, potret, atau patung. Gambar rumah (penanda) sama dengan rumah yang ditandai (petanda) atau gambar rumah menandai rumah yang sesungguhnya. Ikon

merupakan bagian dari ilmu semiotik yang menandai suatu keadaan untuk memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini, tanda selalu menunjukkan pada suatu hal yang nyata misalnya benda, tulisan, kejadian, bahasa, tindakan dan bentuk tanda lainnya. Ikon menurut pandangan Peirce (Rusmana 2014: 110) dibagi menjadi tiga bentuk yaitu:

a) Ikon Topologis

Ikon topologis (kata topos berarti tempat) yang didasarkan atas kemiripan yang menyangkut sifat spasial (berkenaan dengan ruang atau tempat) dari tanda dan acuan. Menurut Astika dan Yasa (2014: 23) ikon topologis berarti hubungan yang berdasarkan kemiripan bentuk, seperti lukisan dan peta realis. Menurut Nurgiyantoro (2018:69) Ikon topologis adalah yang tergolong ke dalam wilayah makna spasialitas. Rusmana (2014:44) mengemukakan bahwa ikon topologis mencakup istilah di wilayah makna spasialitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon topologis merupakan hubungan atas kemiripan yang mencakup wilayah makna spasialitas dari tanda dan acuan.

b) Ikon Digramatik

Ikon diagramatik didasarkan atas kemiripan relasional atau hubungan antara dua unsur tekstual dengan hubungan antara kedua unsur yang diacu. Menurut Astika dan Yasa (2014:23) ikon diagramatik berarti hubungan yang berdasarkan kemiripan tahapan, seperti diagram. Nurgiyantoro (2018:70) Ikon diagramatik merupakan termasuk wilayah makna relasional. Rusmana (2014:44) mengemukakan bahwa ikon ialah ikon yang meliputi tanda di wilayah makna relasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ikon diagramatik merupakan hubungan kemiripan antara dua unsur tekstual dengan dua unsur acuan.

c) Ikon Metafora

Ikon metafora adalah adanya kemiripan antara tanda dan acuan tetapi muncul jika deskripsi yang dibuat untuk menunjukkan ikon mengharuskan pemakaian metafora/majas. Menurut Rusmana (2014: 44-45) ikon metafora yang mempunyai ciri tidak adanya kemiripan antara tanda dan acuan. Akan tetapi, antara dua acuan, keduanya diacu dengan tanda yang sama (seperti halnya metafora yang sebenarnya). Sejalan dengan pendapat tersebut, Fauzia (2020: 52) menjelaskan bahwa suatu yang merepresentasikan karakter khusus dari *representamen* yang sedang mempresentasikan sebuah hubungan kesejajaran dengan suatu hal yang lain disebut metafora. Setiawan, dkk (2020: 13) ikon metafora adalah adanya kemiripan antara tanda dan acuan tetapi muncul jika deskripsi yang dibuat untuk menunjukkan ikon mengharuskan pemakaian metafora/majas.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ikon metafora merupakan suatu tanda yang ikonitasnya berdasarkan kemiripan antara objek-objek dari dua tanda simbolis.

b. Indeks

Indeks merupakan tanda yang penandanya dan petandanya menunjukkan adanya hubungan alamiah yang bersifat kausalitas, misalnya asap menandai api, mendung menandai hujan, jika langit mendung, penanda akan turun hujan. Menurut Ratna (2015: 101) indeks merupakan hubungan tanda dan objek karena sebab akibat. Sejalan dengan itu, Santoso (2013:15) berpendapat bahwa dalam indeks hubungan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat nyata, bertata urut, musabab, dan selalu mengisyarat sesuatu. Indeks merupakan tanda yang selalu menunjuk kepada konsep mengenal objek tertentu atas dasar hubungan kasualitas atau kontiguitas (Faruk, 2012: 94).

Sobur (2018: 113) Indeks merupakan tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang bersifat tetap.

Kata-kata yang memiliki hubungan indekskal masing-masing memiliki ciri utama secara individual. Indeks terdapat hubungan antara tanda sebagai penanda dan petanda yang memiliki hubungan fenomenal atau eksistensial atau memiliki sifat-sifat yang konkret, aktual, sekuensial, kausal, dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Pradopo (2017: 123) mengungkapkan bahwa “indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat”.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dan bersifat alamiah antara penanda dan petanda.

c. Simbol

Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan adanya hubungan alamiah, hubungan arbiter (semua-maunya) berdasarkan konvensi. Ratna (2015: 101) mengemukakan bahwa “simbol merupakan hubungan tanda dan objek karena kesepakatan”. Sedangkan menurut Sulastri. Dkk, (2020: 145) mengemukakan bahwa “simbol merupakan hubungan semua-maunya antara penanda dan petanda”. Hubungan antara simbol dengan sesuatu yang ditandakan (penanda) bersifat konvensional.

Menurut Pradopo (2017: 123) mengemukakan bahwa “simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya”. Misalnya, kata “ibu” (penanda) menandai “orang yang melahirkan kita”. Sebagian besar tanda bahasa merupakan simbol. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat konvensional, artinya ditentukan oleh konvensi. Menurut Endraswara (2013: 34) Simbol yang biasa digunakan adalah benda-benda dan mahluk diluar manusia. Pemakaian tokoh-tokoh binatang atau tumbuhan yang dapat berbicara seperti manusia, adalah contoh aliran ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa simbol adalah hubungan penanda dan petanda yang tidak menunjukkan adanya

hubungan yang bersifat alamiah. Hubungan yang bersifat arbiter (semua-maunya) yang ditentukan oleh konvensi. Simbol merupakan bentuk yang menandai sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja.

F. Penelitian Relevan

Relevan adalah hal yang sering berkaitan dengan objek dalam konteks yang dapat dan berhubungan. Penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya seperti Edriana Ela. “Kajian Semiotika Mantra *Marapus Kagot* Pada Masyarakat Desa Sebente Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian semiotika dalam mantra *Marapus Kagot* pada Masyarakat Desa Sebente Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. Submasalah dalam penelitian ini meliputi, pendeskripsian ikon, indeks, dan simbol. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah penelitian kualitatif. Perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Edriana Ela terletak pada objek penelitian, sedangkan persamaan penelitian Edriana Ela dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik.

Tri Indrahastuti, Rizki Aditya Nurcahya, Anwar Balfas Universitas Mulawarman 2018 dengan judul “Kajian Semiotik Tuturan Mantra Tradisi Pertunjukan Jaranan di Desa Perangkat Baru Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara Povinsi Kalimantan Timur”. Submasalah dalam penelitian ini yaitu ikon, indeks, dan simbol pada mantra tradisi pertunjukan jaranan di Desa Perangkat Baru Kecamatan Marangkayu. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada objek penelitian dan latar penelitian. Penelitian ini membahas Mantra Tradisi Pertunjukan Jaranan yang terletak di Desa Perangkat Baru Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kutai Kartanegara Povinsi Kalimantan Timur. Adapun persamaan dengan peneliti yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik.

Abdul Majid Universitas Indraprasta PGRI 2019 dengan judul “Representasi Sosial Dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan (Kajian Semiotik dan Sosiologi Sastra)”. Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian

deskriptif dan bentuk penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Majid yaitu latar penelitian dan objek penelitian. Penelitian tersebut membahas mengenai objek nonverbal yaitu film dengan judul Film Surat Kecil Untuk Tuhan. Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian semiotik Charles Sander Peirce.